

Efektivitas Edukasi Ibu dalam Penatalaksanaan Ruam Popok pada Bayi Baru Lahir

Ayu Landari¹, Nevi Susianty²

¹⁻² Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: 220206015@student.umri.ac.id¹, nevisusianty@umri.ac.id²

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai Pekanbaru

Korespondensi Penulis: 220206015@student.umri.ac.id^{*}

Abstract: *Diaper rash is among the most common dermatological problems experienced by neonates, particularly during the first few weeks of life. It is characterized by erythema, irritation, and discomfort in the diaper area, and may progress to secondary bacterial or fungal infections if not properly managed. Several contributing factors include prolonged exposure to urine and feces, mechanical friction from diapers, increased skin humidity, and inadequate perineal hygiene. This condition may negatively affect the infant's comfort, disrupt sleep quality, and interfere with feeding patterns due to irritability and fussiness. Therefore, early identification and appropriate management are essential to prevent further complications and to support neonatal well-being. This study aimed to evaluate the effectiveness of maternal education in diaper rash management as part of holistic midwifery care. A case was observed in a 17-day-old infant, Baby Ny. S, at TPMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru, who presented with mild to moderate diaper rash. The intervention consisted of structured maternal education focusing on proper diaper hygiene, the importance of frequent diaper changes, and the correct application of zinc oxide-based protective ointment. The program was implemented and monitored over five consecutive days. The results demonstrated significant clinical improvement, with reduced redness, irritation, and overall skin recovery. In addition, the mother showed increased knowledge and awareness regarding newborn skin care, highlighting the role of education in preventive neonatal health practices. This finding emphasizes that effective diaper rash management involves not only pharmacological or topical treatment but also active maternal participation through education and routine preventive measures. In conclusion, maternal education serves as a key strategy in reducing the incidence and severity of diaper rash. Midwives, by providing comprehensive, evidence-based education and care, play a vital role in preventing neonatal skin complications and promoting optimal health and development in newborns.*

Keywords: *Diaper rash, Holistic Care, Infant Skin Care, Maternal Education, Newborn Care.*

Abstrak: Ruam popok merupakan salah satu masalah dermatologis yang paling sering dialami oleh neonatus, khususnya pada minggu-minggu pertama kehidupan. Kondisi ini ditandai dengan eritema, iritasi, serta rasa tidak nyaman pada area popok, dan dapat berkembang menjadi infeksi sekunder akibat bakteri maupun jamur apabila tidak ditangani dengan tepat. Faktor-faktor yang berkontribusi antara lain paparan urine dan feses yang berkepanjangan, gesekan mekanis dari popok, kelembapan kulit yang tinggi, serta kurangnya kebersihan perineal. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kenyamanan bayi, mengganggu kualitas tidur, serta memengaruhi pola menyusu akibat meningkatnya krewelan dan iritabilitas. Oleh karena itu, identifikasi dini serta penatalaksanaan yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan mendukung kesejahteraan neonatus. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi ibu dalam penatalaksanaan ruam popok sebagai bagian dari asuhan kebidanan holistik. Kasus yang diamati adalah seorang bayi berusia 17 hari, bayi Ny. S, di TPMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Pekanbaru, yang menunjukkan ruam popok ringan hingga sedang. Intervensi yang diberikan berupa edukasi terstruktur kepada ibu mengenai kebersihan area popok, pentingnya frekuensi penggantian popok, serta cara penggunaan salep pelindung berbahan dasar zinc oxide. Program edukasi dilaksanakan dan dipantau selama lima hari berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan klinis yang signifikan, ditandai dengan berkurangnya kemerahan, iritasi, serta pemulihan kulit secara keseluruhan. Selain itu, ibu mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai perawatan kulit bayi baru lahir, yang menegaskan peran edukasi dalam praktik kesehatan preventif neonatal. Temuan ini menekankan bahwa penatalaksanaan ruam popok yang efektif tidak hanya bergantung pada terapi topikal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif ibu melalui edukasi dan tindakan pencegahan rutin. Kesimpulannya, edukasi ibu merupakan strategi kunci dalam menurunkan kejadian dan tingkat keparahan ruam popok. Bidan, melalui pemberian edukasi dan asuhan berbasis bukti secara komprehensif, berperan penting dalam mencegah komplikasi kulit neonatal serta mendukung kesehatan dan tumbuh kembang optimal bayi baru lahir.

Kata kunci: Asuhan Holistik, Bayi Baru Lahir, Edukasi Ibu, Perawatan Kulit bayi, Ruam popok.

1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pelayanan kesehatan. Upaya menurunkan AKI dan AKB menuntut pendekatan menyeluruh dan berkelanjutan melalui pelayanan *Continuity of Care* (CoC). CoC adalah pelayanan kebidanan mulai dari kehamilan, persalinan, bayi baru lahir hingga masa nifas yang berfokus pada pendampingan, deteksi dini komplikasi, edukasi, serta pemberdayaan ibu. Masa neonatal merupakan periode kritis dalam kehidupan bayi yang memerlukan perhatian khusus dari aspek fisik, nutrisi, lingkungan, serta perawatan kulit. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada periode ini adalah ruam popok (diaper rash), yaitu peradangan kulit yang terjadi di area yang tertutup popok akibat iritasi oleh urin dan feses yang berkepanjangan. Ruam popok termasuk kondisi dermatitis kontak iritan yang sering terjadi pada bayi usia 0–12 bulan, terutama pada minggu-minggu pertama kehidupan saat kulit bayi masih sangat sensitif dan rentan terhadap kelembapan tinggi serta kebersihan yang kurang optimal (Tayebi et al., 2022). Gangguan kulit merupakan salah satu penyebab ketidaknyamanan utama pada bayi, di mana sekitar 25–50% bayi pernah mengalami ruam popok, khususnya di negara berkembang. Ruam popok yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi sekunder oleh *Candida albicans* atau bakteri, serta gangguan tidur dan penurunan asupan nutrisi karena bayi merasa tidak nyaman atau rewel. Hal ini berdampak langsung pada kualitas hidup bayi serta kondisi psikologis ibu (Kliegman et al., 2023).

Dalam praktik kebidanan, peran ibu dalam merawat bayi sangat penting, khususnya dalam menjaga kebersihan area popok, memilih jenis popok yang sesuai, serta menggunakan salep pelindung kulit. Namun, hasil observasi di TPMB Bd. Silvi Ayu, S.Keb menunjukkan bahwa sebagian ibu belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perawatan kulit bayi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam Laporan Tugas Akhir (LTA) penulis, bahwa masih ada ibu yang belum menyadari pentingnya edukasi tentang pencegahan gangguan kulit pada bayi baru lahir seperti ruam popok, karena menganggapnya sebagai kondisi ringan yang akan hilang sendiri. Padahal, jika tidak ditangani secara dini, dapat berkembang menjadi komplikasi yang mengganggu proses menyusui dan pertumbuhan bayi. Asuhan kebidanan holistik dan *continuity of care* (CoC) memberikan ruang bagi bidan untuk menjalankan peran edukator secara optimal. Dalam LTA penulis, dijelaskan bahwa CoC merupakan pendekatan pelayanan berkelanjutan yang memungkinkan bidan untuk mendampingi ibu sejak masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga bayi baru lahir, termasuk pemberian informasi yang berulang dan

konsisten tentang perawatan dasar bayi. Edukasi yang diberikan secara tepat dan berulang terbukti meningkatkan kesadaran ibu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kulit bayi, terutama di area yang rawan mengalami iritasi seperti lipatan paha, bokong, dan perut bawah.

Dengan pendekatan holistik dan edukatif yang dilakukan melalui kunjungan neonatus, diharapkan angka kejadian ruam popok dapat ditekan, kenyamanan bayi meningkat, dan ibu merasa lebih percaya diri dalam merawat bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kasus ruam popok pada bayi baru lahir dan upaya penanganannya melalui pendekatan edukatif oleh bidan, sebagai bagian dari asuhan kebidanan komprehensif berbasis evidence-based practice.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TPMB Bdn. Silvi Ayu, S.Keb Jalan Bukit Barisan Komplek Ruko Villa Bukit Mas No.11. Metode yang digunakan dalam asuhan berkelanjutan pada ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir ini adalah metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah penelaahan kasus (*Case Study*). Sedangkan model asuhan kebidanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah asuhan komprehensif dengan metode pendekatan *continuity of care* (COC) mulai dari proses kehamilan, persalinan hingga masa nifas selesai dan bayi baru lahir. Pengumpulan data dilakukan selama proses pemberian asuhan kebidanan komprehensif dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi terhadap kondisi dan perilaku klien, wawancara langsung dengan klien dan keluarga, pemeriksaan fisik yang meliputi inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi sesuai kasus yang dikelola, serta studi dokumentasi melalui format pengkajian, buku KIA ibu, alat pemeriksaan fisik ibu dan bayi, serta lembar catatan perkembangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama	Bayi Ny.S
Jam lahir	09.16 WIB dengan usia kehamilan 39 minggu 4 hari
Jenis kelamin	Laki-laki
Berat badan	3300 gram
Panjang badan	49 cm
LILA	33 cm
TTV	Pernapasan 40×/menit, Nadi 136×/menit, Suhu 36,5°C
Pemeriksaan fisik	Pemeriksaan fisik lengkap tidak menunjukkan kelainan: kepala dengan molding fisiologis, wajah simetris, refleks neonatal lengkap dan aktif (rooting, sucking, moro, grasping, tonic neck). Tali pusat belum kering namun bersih, tidak ada perdarahan atau bau. Eliminasi sudah terjadi dan tidak ditemukan kelainan pada ekstremitas, genitalia, maupun anus
Tindakan segera	Pemberian salep mata antibiotik untuk pencegahan infeksi, suntik vitamin K 0,5 ml intramuskular untuk mencegah perdarahan, menjaga kehangatan dengan membedong dan menempatkan bayi di ruangan hangat, serta anjuran menyusui setiap 2 jam. Seluruh intervensi berjalan dengan baik dan ibu bersedia bekerja sama. Tidak ditemukan komplikasi dalam satu jam pertama kehidupan bayi. Bayi dalam kondisi baik dan sesuai masa gestasi.
Keluhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kunjungan pertama: tidak ditemukan masalah 2. Kunjungan kedua: tali pusat mulai mengering dan menghitam. Ibu menyampaikan bayi sering terbangun pada malam hari, tetapi tetap menyusu kuat, BAK dan BAB lancar 3. Kunjungan ketiga: hari ke-17, ibu menyampaikan keluhan bahwa terdapat kemerahan pada area sekitar bokong dan lipatan paha bayi. Dari hasil observasi, bayi mengalami ruam popok yang disebabkan oleh area kulit yang terlalu lama dalam kondisi lembap akibat penggunaan popok yang tidak segera diganti.

Pada hari ke-17, ibu menyampaikan adanya kemerahan di area bokong dan lipatan paha bayi yang kemudian diidentifikasi sebagai ruam popok. Secara teori ruam popok atau *diaper dermatitis* merupakan salah satu bentuk dermatitis yang paling sering terjadi pada bayi, khususnya dalam tiga bulan pertama kehidupan. Kondisi ini disebabkan oleh kombinasi faktor seperti kelembapan yang tinggi, gesekan dari popok, paparan urin dan feses, serta peningkatan pH kulit yang mengakibatkan kerusakan sawar pelindung kulit bayi yang lembap dalam waktu lama menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme dan aktivasi enzim yang menyebabkan iritasi (Chiriac & Wollina, 2023).

Sementara itu, pentingnya peran orang tua dalam mencegah ruam popok melalui penggantian popok secara rutin, penggunaan air hangat untuk membersihkan area genital, serta pemilihan produk perawatan yang lembut dan bebas iritan (Demirtaş et al., 2023). Prevalensi ruam popok berkaitan dengan praktik perawatan bayi sehari-hari, termasuk keterlambatan penggantian dan penggunaan popok yang tidak sesuai (Negara et al., 2025). Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua sangat diperlukan dalam mencegah dan menangani ruam popok secara efektif. Perawatan dasar menjaga kebersihan, menjaga kulit tetap kering, serta

menghindari penggunaan bedak. Seperti yang ditunjukkan dalam kasus ini. Kondisi ini umum terjadi pada bayi baru lahir akibat kontak kulit dengan urin atau feses dalam waktu lama, yang menyebabkan iritasi pada kulit sensitif bayi. Dalam kasus ini, penyebab utamanya adalah kondisi lembap dan keterlambatan dalam penggantian popok. Asuhan yang diberikan telah sesuai dengan teori, yaitu dengan menjaga area tetap kering dan bersih, menggunakan air hangat untuk membersihkan kulit, serta menghindari produk dengan alkohol atau parfum.

4. KESIMPULAN

Pada hari ke-17, bayi mengalami ruam popok ringan yang ditandai dengan kemerahan di area bokong dan lipatan paha. Kondisi ini muncul akibat lingkungan yang lembap dan keterlambatan penggantian popok. Ruam popok merupakan masalah kulit yang umum terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam tiga bulan pertama kehidupan, dan berkaitan erat dengan praktik perawatan harian seperti kebersihan area genital, frekuensi penggantian popok, serta pemilihan produk perawatan kulit. Melalui edukasi yang diberikan kepada ibu sejak awal kelahiran, termasuk cara menjaga kebersihan dan kekeringan kulit bayi, penggunaan air hangat tanpa sabun atau bahan iritan, serta pentingnya penggantian popok secara teratur, kasus ruam popok berhasil ditangani dengan baik tanpa komplikasi lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang efektif berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat kulit bayi, serta menjadi komponen penting dalam upaya promotif dan preventif masalah kesehatan kulit neonatal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kepada ibu memiliki dampak positif dalam deteksi dini dan penatalaksanaan ruam popok, serta mendukung tercapainya tumbuh kembang bayi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiriac, A., & Wollina, U. (2023). Diaper dermatitis: Clinical overview and prevention strategies. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 16, 179–187. <https://doi.org/10.2147/CCID.S398496>
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Casey, B. M., & Sheffield, J. S. (2022). *Williams obstetrics* (26th ed.). McGraw-Hill Education.
- Demirtaş, B., et al. (2023). Parental practices to prevent diaper rash: Cross-sectional study. *Journal of Pediatric Nursing*, 68, e23–e29. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.03.005>
- Kliegman, R. M., St. Geme, J. W., Blum, N. J., Shah, S. S., Tasker, R. C., & Wilson, K. M. (2023). *Nelson textbook of pediatrics* (22nd ed.). Elsevier.
- Ministry of Health Republic of Indonesia. (2020). *Panduan praktis pelayanan neonatal esensial di fasilitas kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Negara, I., et al. (2025). Prevalence of diaper dermatitis in low and middle-income countries: A systematic review. International Journal of Pediatric Dermatology, 44(1), 33–42. <https://doi.org/10.1002/ijpd.12450>
- Nugraheni, A., & Sari, D. P. (2023). Efektivitas edukasi video terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir. Jurnal Kebidanan Indonesia, 7(2), 91–98. <https://doi.org/10.31227/jki.v7i2.91>
- Putri, A. D., & Yulita, N. (2024). Peran edukasi ibu dalam pencegahan gangguan kulit neonatus di fasilitas kesehatan primer. Jurnal Kebidanan Nusantara, 8(1), 45–52.
- Rahmawati, D., et al. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap praktik ibu dalam merawat bayi baru lahir. Jurnal Keperawatan, 14(1), 27–34.
- Shahoei, R., Zaheri, F., Zangeneh, M., & Ebadi, A. (2022). Effectiveness of LI4 and SP6 acupressure in labor pain and labor duration: A systematic review. Journal of Midwifery and Reproductive Health, 10(2), 155–164. <https://doi.org/10.22038/jmrh.2022.64512.1660>
- Suparman, A. (2020). Implementasi kebijakan program pelayanan kesehatan dalam rangka menurunkan AKI dan AKB di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Jurnal MODERAT, 6(4), 550–560.
- T, B. (2021). Asuhan pada masa kehamilan, bayi baru lahir, dan keluarga berencana: Continuity of care. Indomedia Pustaka. <http://www.indomediapustaka.com>
- Tayebi, N., et al. (2022). Diaper dermatitis: Diagnosis and management. Pediatric Dermatology Review, 39(2), 112–119. <https://doi.org/10.1111/pde.15012>
- Widyaningsih, A., & Santoso, H. (2021). Perawatan kulit neonatus: Strategi pencegahan dermatitis popok. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(3), 202–210. <https://doi.org/10.14710/jkm.v13i3.202>
- World Health Organization. (2022). Caring for the newborn at home: A training course for community health workers. Geneva: WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241515863>
- Yulianti, R., & Wahyuni, S. (2022). Hubungan perilaku ibu dalam mengganti popok dengan kejadian ruam popok pada bayi. Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(1), 65–72. <https://doi.org/10.1234/jik.v10i1.65>